

ORIGINAL ARTICLE

Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Jamu untuk Meningkatkan Imunitas Penderita COVID-19 yang Pernah Menjalani Isolasi Mandiri

Darwin Riyan Ramadhan, Dzihni Nahdliyyati, Tasya Ananda Salsabillah, Anak Agung Sagung Dyah Pramesti, Fitriah Salsabila, Fitria Ramadanti, Metha Artanadya Eka Putri, Dainty Mutia Jayalalitha, Rahma Nugrahesi, Riko Setiawan, Dwi Nur'Aini Hidayati, Gogik Desy Putri Kurnia Dewi, Jasmine Rissa Ayudya, Eka Evita Syayidah, Hanni Prihastuti Puspitasari*

Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: hanni-p-p@ff.unair.ac.id

ABSTRAK

Isolasi mandiri merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19. Setiap orang dituntut menjaga imunitas tubuh agar terhindar dari paparan virus. Obat tradisional, salah satunya jamu, dapat menjadi alternatif untuk menjaga imunitas tubuh. Oleh karena itu, perlu diteliti tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan jamu sebagai peningkat imunitas pada penderita COVID-19 yang menjalani isolasi mandiri. Sebuah survei dilakukan menggunakan kuesioner *online* (*google form*) terhadap masyarakat di Indonesia yang mengalami gejala COVID-19 dan mengonsumsi Jamu selama isolasi mandiri. Sebanyak 172 responden berpartisipasi pada survei ini. Dari hasil penelitian didapatkan 5,3% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah; 84% sedang; dan 10,4% tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan adanya promosi kesehatan guna memperbaiki pengetahuan masyarakat terkait cara penggunaan jamu racikan yang benar untuk meningkatkan imunitas saat menjalani isolasi mandiri.

Kata kunci: COVID-19, Imunitas, Isolasi Mandiri, Jamu, Penggunaan Jamu

ABSTRACT

Self-isolation is one of the government's efforts to prevent the spread of COVID-19. Everyone is required to maintain the body's immunity to avoid exposure to the virus. Traditional medicine, including Indonesian herbal medicine called jamu, can be an alternative to maintain the body's immunity. This study aimed to investigate public knowledge regarding the use of herbal medicine as an immunity enhancer in COVID-19 sufferers who undergo self-isolation. An online survey to the community in Indonesia was conducted using an online questionnaire (google form). Some of the inclusion criteria were people who had experienced symptoms of COVID-19 and drank jamu while undergoing self-isolation. The respondents were obtained by a non-randomized sampling technique. The number of respondents was 172. The results showed that 5.3% of the respondents had a low level of knowledge; 84% medium; and 10.4% high. The findings suggested the need for health promotion to improve public knowledge regarding how to use the correct herbal concoction to increase immunity while undergoing self-isolation

Keywords: COVID-19, Immunity, Self-Isolation, Medicinal Herbs, Use of Medicinal Herbs

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 atau biasa dikenal *World Health Organization* (WHO) resmi mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi pada 12 Maret 2020. Hingga tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia akibat COVID-19. Hal ini membuat COVID-19 menjadi perhatian dunia, termasuk Indonesia. Virus SARS-CoV-2 sendiri menyebabkan berbagai gejala dalam spektrum yang luas, mulai dari tanpa gejala (asimtomatik), gejala ringan, pneumonia, pneumonia berat, ARDS, sepsis, hingga syok sepsis. Sekitar 80% kasus tergolong ringan atau sedang, 13,8% mengalami sakit berat, dan sebanyak 6,1% pasien jatuh ke dalam keadaan kritis (WHO, 2020).

Di tengah krisis kesehatan akibat pandemi COVID-19, banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menahan penyebaran COVID-19. Program utama dari upaya yang diterapkan oleh otoritas kesehatan masyarakat adalah dengan melakukan isolasi mandiri. Isolasi mandiri selama 14 hari diberlakukan untuk Orang Dalam Pemantauan (ODP) yang merupakan sebutan untuk orang yang mengalami gejala dan diduga terpapar infeksi COVID-19. Hal tersebut secara efektif dapat mencegah individu berinteraksi erat dengan orang lain terutama area sekolah dan tempat kerja atau tempat umum lainnya. Isolasi mandiri bisa efektif dalam memperlambat penyebaran penyakit menular baik yang ditularkan dari diri sendiri ke orang lain atau sebaliknya (Bodas & Peleg, 2020). Selama menjalani isolasi mandiri, setiap individu dituntut untuk menjaga daya tahan tubuh dan imunitas serta mengonsumsi makanan yang sehat agar terhindar dari paparan virus.

Penyakit akibat virus memang pada umumnya merupakan *self-limiting disease* yang mengandalkan kekuatan pertahanan tubuh (WHO, 2021). Sistem imunitas memiliki peran besar dalam melindungi tubuh dari paparan virus penyebab penyakit. Keadaan imunitas orang yang sedang terjangkit COVID-19 jauh lebih lemah dibandingkan orang sehat. Peningkatan imunitas tubuh sangat penting untuk mencegah tubuh terserang penyakit terutama pada orang yang melakukan isolasi mandiri di masa pandemi ini. Menerapkan pola hidup sehat seperti beristirahat dengan cukup, giat berolahraga, dan rajin mengonsumsi sayur dan buah dapat meningkatkan imunitas. Obat tradisional juga bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan masyarakat untuk memutus rantai penularan virus serta menjaga imunitas tubuh (Kusumo et al., 2020).

Sejak ratusan tahun, jamu telah dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan, mengobati penyakit, dan meningkatkan sistem imun (Kusumo et al., 2020). Meskipun banyak pengobatan alternatif, jamu masih sangat populer di daerah pedesaan maupun perkotaan (Elfahmi et al., 2014). Hingga saat ini, kebiasaan konsumsi jamu masih dilestarikan karena diyakini aman, tidak menimbulkan efek samping yang serius dibandingkan dengan obat kimia (Harmanto & Subroto, 2007).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 hingga 2018, masyarakat yang menjaga kesehatan melalui pengobatan tradisional makin meningkat menjadi sebesar 44,3%. Sebanyak 55,3% mengonsumsi jamu dalam bentuk cairan dan sisanya mengonsumsi jamu dalam bentuk serbuk (Andriati & Wahjudi, 2016). Jumlah yang terbilang cukup banyak ini dapat bertambah selama masa pandemi karena pengobatan alami menjadi salah satu pilihan masyarakat sebagai tindakan perlindungan dari virus COVID-19. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Alotiby & Al-Harbi (2021) bahwa terjadi tren penggunaan jamu sebagai tindakan perlindungan meningkat selama pandemi COVID-19 di kalangan masyarakat Saudi.

Terjadinya peningkatan penggunaan jamu yang tidak diimbangi dengan pengetahuan cara penggunaan yang tepat untuk menjamin manfaat dan keamanannya akan menimbulkan masalah pada penggunaan jamu. Masalah tersebut antara lain karena khasiat jamu yang tidak timbul secara instan serta efek samping dari jamu yang diakibatkan oleh ketidaktahuan masyarakat tentang aturan dan cara pakai jamu yang baik, seperti takaran dosis dan interaksinya dengan obat lain (Sidoretno, 2018). Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk diketahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan jamu sebagai peningkat imunitas pada penderita COVID-19 yang pernah menjalani isolasi mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif bersifat observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Metode penelitian yang dipilih adalah metode survei dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *non-random sampling* yaitu *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner melalui *Google Form* yang disebarluaskan secara *online*. Terdapat pertimbangan dalam penentuan kriteria calon responden yang diperbolehkan untuk mengisi kuesioner antara lain berusia minimal 15 tahun dan tidak memiliki latar belakang pendidikan kesehatan. Kriteria lainnya yang harus terpenuhi oleh responden sebelum mengisi kuesioner adalah pernah merasakan gejala COVID-19, pernah menjalani isolasi mandiri, dan pernah mengonsumsi jamu saat isolasi mandiri.

Prosedur dalam proses pengambilan data diawali dengan membuat daftar pertanyaan meliputi data diri, pengalaman isolasi mandiri, dan pengetahuan tentang jamu yang selanjutnya dimasukkan dalam kuesioner (*Google Forms*). Sebelum menyebarkan kuesioner, dilakukan pengujian validitas pada instrumen penelitian yaitu validitas rupa dengan cara uji coba kepada subjek yang memiliki kriteria yang sama dengan responden. Uji coba dilakukan untuk mengetahui apakah ada kalimat yang tidak jelas atau bias dari kuesioner. Hasil pengujian digunakan untuk

memperbaiki kuesioner hingga akhirnya kuesioner siap digunakan sebagai instrumen penelitian.

Kuesioner berisi pertanyaan yang mewakili variabel penelitian yang akan digali. Kuesioner terdiri dari lima lembar, yaitu pada lembar pertama berisi penjelasan penelitian, data demografi, dan persetujuan responden; lembar kedua berisi pengalaman isolasi mandiri; lembar ketiga berisi pengetahuan tentang jamu; lembar keempat berisi sumber informasi terkait jamu dan pada lembar kelima berisi frekuensi penggunaan jamu. Pada lembar pengalaman isolasi mandiri terdapat pertanyaan 'alasan mengonsumsi jamu' dan 'jenis jamu yang dikonsumsi' dimana responden dapat memberikan jawaban lebih dari satu pada bagian tersebut.

Variabel yang diteliti adalah pengetahuan tentang jamu yang diukur melalui 9 pertanyaan dengan skor 0 untuk jawaban salah dan skor 10 untuk jawaban benar. Responden yang mendapat total skor 0-30 digolongkan dalam tingkat pengetahuan rendah, 40-70 digolongkan dalam tingkat pengetahuan sedang, dan total skor 80-90 digolongkan dalam tingkat pengetahuan tinggi. Pertanyaan tentang pengalaman isolasi mandiri terdiri atas pilihan ganda dan isian singkat, dengan jawaban yang sesuai kondisi responden dan tidak ada skoring. Penyajian hasil dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 210 responden mengisi kuesioner, tetapi 38 diantaranya tidak memenuhi kriteria inklusi, sehingga analisis dilakukan pada data dari 172 responden. Rentang usia responden adalah 15-62 tahun dengan nilai tengah 21 tahun. Data jenis kelamin responden terdiri dari laki-laki sebanyak 61 orang (35,5%) dan perempuan sebanyak 111 orang (64,5%). Selain itu, terdapat data domisili responden yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Domisili Responden

Domisili	Jumlah responden(%)
Jawa Timur	101(58,7)
Jawa Tengah	18(10,5)
Jawa Barat	18(10,5)
Jakarta	13(7,5)
DIY	3(1,7)
Banten	5(2,9)
Luar Pulau Jawa	14(8,2)

Pembahasan utama dalam penelitian ini akan dibagi menjadi empat kelompok pembahasan, yaitu; (1) alasan mengonsumsi jamu serta jenis jamu yang dipilih, (2) pengetahuan dan penggunaan jamu, (3) sumber informasi terkait jamu, dan (4) frekuensi penggunaan jamu.

Alasan mengonsumsi jamu serta jenis jamu yang dipilih

Hasil kuesioner penggunaan jamu di masyarakat ditunjukkan pada Tabel 2. Responden dapat memberikan jawaban lebih dari satu pada kuesioner bagian ini

sehingga total jawaban melebihi jumlah responden (n=172). Diperoleh data bahwa alasan terbanyak responden mengonsumsi jamu (n=111; 49,1%) adalah karena jamu memiliki manfaat yang luas. Dari hasil survei juga diketahui bahwa mayoritas responden lebih banyak mengonsumsi jenis jamu racikan. Tingginya penggunaan jamu racikan sendiri berpotensi menyebabkan kesalahan dalam peracikan, dosis, maupun cara pakai yang kurang sesuai.

Tabel 2. Alasan Konsumsi Jamu dan Jenis Jamu yang Dikonsumsi

Komponen	Jumlah(%)
Alasan mengonsumsi jamu	
Manfaatnya luas	111(49,1)
Sifat alaminya	65(28,8)
Kemudahan didapat	16(7,1)
Turun temurun	28(12,3)
Tidak ada pilihan lain	6(2,7)
Total	226(100)
Jenis jamu yang dikonsumsi	
Jamu racik sendiri	128(60,7)
Jamu kemasan	50(15,6)
Jamu gendong	33(23,7)
Total	211(100)

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh penggunaan jamu terhadap imunitas penderita COVID-19 selama isolasi mandiri, responden diberi pertanyaan mengenai efek yang dialami setelah mengonsumsi jamu. Mayoritas responden (n=145; 84,3%) menyebutkan efek yang ditimbulkan setelah mengonsumsi jamu pada saat isolasi mandiri adalah gejala membaik. Sedangkan sisanya mengaku tidak mengalami perubahan.

Efek gejala membaik yang dirasakan responden setelah mengonsumsi jamu mendukung pernyataan bahwa jamu diperlukan masyarakat, terutama untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, menjaga stamina tubuh, serta kebugaran (Prasanti, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana 84,3% responden merasakan kondisinya membaik setelah mengonsumsi jamu. Selain itu, masyarakat Indonesia juga telah menggunakan jamu sejak lama dan menganggap bahwa mengonsumsi jamu dinilai aman dan tidak menimbulkan efek samping yang serius (Harmanto & Subroto, 2007). Sesuai dengan data yang didapatkan bahwa tradisi turun temurun juga menjadi alasan responden (12,3%) untuk mengonsumsi jamu. Mengenai pemilihan jenis jamu oleh masyarakat, mayoritas responden (60,7%) memilih mengonsumsi jamu racik sendiri. Sejak zaman dahulu, ramuan-ramuan yang berbahan dasar dari tumbuh-tumbuhan atau bahan alam sudah dimanfaatkan untuk menjadi pengobatan tradisional. Sampai sekarang, ramuan tersebut masih banyak digunakan oleh masyarakat karena bahan yang dengan mudah bisa didapatkan (Suparmi, 2012). Kemudahan perolehan bahan tersebut dapat menjadi salah satu alasan masyarakat lebih sering meracik sendiri jamunya untuk dikonsumsi.

Pengetahuan dan penggunaan jamu

Penggalan informasi tentang pengetahuan masyarakat terhadap jamu diawali dengan pertanyaan tentang jamu dan penilaian diri akan pengetahuannya. Dari 172 responden, sebanyak 44,8% menyebutkan dirinya cukup tahu tentang jamu, 39,5% menyebutkan sangat tahu, 15,1% menyebutkan kurang tahu, dan 0,6% menjawab tidak tahu mengenai jamu. Mayoritas responden merasa mengetahui cara penggunaan jamu yang baik dan benar, tetapi pengetahuan terhadap jamu masih tergolong sedang (Tabel 4). Hal ini menjadi perhatian karena mayoritas responden menyatakan telah mengonsumsi jamu setiap hari, tetapi belum diimbangi dengan pengetahuan penggunaan jamu yang baik dan benar. Responden diminta untuk menjelaskan jamu menurut pemahamannya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui definisi jamu dalam perspektif responden. Setelah dilakukan analisis, berbagai jawaban tentang jamu dapat dikelompokkan menjadi beberapa deskripsi (Tabel 3). Jumlah deskripsi melebihi jumlah responden (n=172) karena satu responden dapat mendeskripsikan jamu lebih dari satu deskripsi.

Tabel 3. Deskripsi tentang Jamu

Deskripsi tentang Jamu	n(%)
Obat tradisional atau dibuat secara tradisional	82(31,7)
Obat/racikan/ramuan yang berasal dari bahan alam	70(27,0)
Obat/racikan/ramuan herbal atau berbahan dasar herbal	64(24,7)
Obat/racikan/ramuan yang berkhasiat untuk kesehatan	32(12,4)
Obat rasa pahit	6(2,3)
Warisan nenek moyang/resep turun temurun	3(1,2)
Obat alternatif	2(0,7)
Total	259(100)

Tahap berikutnya untuk menilai pengetahuan masyarakat mengenai jamu, responden diberikan kuis tentang beberapa fakta jamu dan responden harus memilih salah satu jawaban antara “ya” atau “tidak”. Penilaian berdasarkan jawaban soal yang telah dipersiapkan sehingga diperoleh distribusi nilai atau skor dari skala 10-90 sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Skor Pengetahuan tentang Jamu

Skor	n(%)
0-30 (rendah)	9(5,3)
31-70 (sedang)	145(84,3)
71-90 (tinggi)	18(10,4)
Total	172(100)
Median	51,7

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4, mayoritas pengetahuan responden masih berada dalam tingkat sedang, menunjukkan bahwa penggunaan

responden terhadap jamu tidak ditunjang dengan pengetahuan penggunaan jamu yang benar. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional yang baik di masyarakat belum sepenuhnya merata (Pratiwi et al., 2018).

Gambaran hasil penelitian yang diinginkan adalah tingkat pengetahuan jamu di masyarakat yang akan berdampak pada penggunaan jamu sebagai peningkat imunitas tubuh selama menjalani isolasi mandiri. Dengan demikian, perlu adanya pertanyaan yang mengarah pada penilaian responden terhadap dirinya sendiri mengenai pengetahuan tentang jamu. Pandangan responden terhadap pengetahuannya mengenai penggunaan jamu yang benar adalah sebanyak 56 responden (32,5%) responden menjawab “Ya”, 99 responden (57,6%) menjawab “Mungkin”, dan sisanya (9,9%) menjawab “tidak tahu”. Kemudian untuk mengonfirmasi kebenaran penilaian tersebut, responden diberikan kuis tentang cara penggunaan jamu yang baik dan benar. Berdasarkan hasil skor, rata-rata responden menjawab benar sebanyak 77,3%.

Tabel 5. Jawaban Responden yang menjawab benar tentang Kuis Penggunaan Jamu yang Baik dan Benar (n=172)

Pernyataan	n(%)
Jamu bisa dikonsumsi setiap hari. (Jawaban benar: Ya)	144(83,7)
Jamu racikan dapat diminum 2 - 3 kali dalam sehari. (Jawaban benar: Ya)	106(61,6)
Hanya orang dewasa yang diperbolehkan untuk minum jamu. (Jawaban benar: Tidak)	149(86,6)

Berdasarkan data, dari 56 responden (32,5%) yang menjawab “Ya”, 50% menjawab ketiga kuis pada Tabel 5 dengan benar. Hal tersebut menggambarkan sebagian responden belum mengetahui cara penggunaan jamu yang baik dan benar selama isolasi mandiri walaupun mereka merasa sudah tahu. Hal ini juga membuktikan pernyataan sebelumnya bahwa tingkat penggunaan jamu dalam masyarakat masih belum merata.

Sumber informasi terkait jamu

Selama menjalani isolasi mandiri, responden mendapatkan informasi tentang jamu dan penggunaannya melalui berbagai sumber. Sumber informasi tersebut perlu ditanyakan untuk mengetahui apakah sumber tersebut dapat memberikan informasi yang terpercaya. Dari data hasil penelitian yang dilakukan, sebanyak 91,9% responden memperoleh informasi terkait jamu melalui kerabat/keluarga. Hal ini disebabkan karena tradisi minum jamu di Indonesia telah ada sejak zaman dahulu. Sedangkan 8,1% responden lainnya mendapatkan informasi tentang jamu dari internet (*website* resmi, blog, *instagram* dan *youtube*), teman, warisan nenek moyang, prosedur yang ada di kemasan jamu dan pedagang jamu keliling. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian lain dimana

disebutkan bahwa informasi pemanfaatan tanaman obat dan obat tradisional yang diperoleh secara turun temurun dan dari mulut ke mulut (getok tular) oleh teman, keluarga, dan kerabat lebih besar dibandingkan dengan media cetak maupun media elektronik (Ahmad, 2012). Selain itu, sumber informasi yang diterima melalui keluarga, teman, dan tetangga paling mempengaruhi pertimbangan dalam memilih jamu yang akan dikonsumsi (Maryani et al., 2016).

Frekuensi penggunaan jamu

Hasil pengumpulan data terkait frekuensi penggunaan jamu menunjukkan bahwa penggunaan jamu cukup tinggi, yakni sebanyak 80 (46,5%) responden mengonsumsi jamu setiap hari selama isolasi mandiri, sedangkan seminggu 2-3 kali dilakukan oleh 41 responden (23,8%). Lainnya mengonsumsi jamu seminggu sekali (29 responden; 16,9%) dan kurang dari seminggu sekali sebanyak 22 responden (12,8%). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap jamu untuk usaha meningkatkan sistem imun selama pandemi COVID-19 cukup tinggi.

Peningkatan penggunaan jamu yang tidak diimbangi dengan pengetahuan cara penggunaan jamu yang benar dapat menimbulkan permasalahan. Penggunaan jamu harus mempertimbangkan ketepatan bahan, dosis, waktu penggunaan, cara penggunaan, dan telatah informasi (Sari, 2006). Menurut survei pada Juditha (2019), ditemukan bahwa terdapat lebih dari 90% informasi di bidang kesehatan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki sumber yang tidak jelas seperti mulut ke mulut serta menyebar dengan bebas melalui media sosial dan pesan instan. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memfasilitasi kebutuhan akan informasi dari sumber yang valid dan mudah untuk diakses.

KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan jamu yang baik dan benar tergolong sedang. Penggunaan jamu untuk tujuan meningkatkan imunitas penderita COVID-19 yang pernah menjalani isolasi mandiri harus diimbangi dengan pengetahuan yang baik agar didapatkan manfaat yang optimal dan terjamin keamanannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam mengisi survei.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, F. A. (2012) Analisis Penggunaan Jamu untuk Pengobatan pada Pasien di Klinik Saintifikasi Jamu Hortus Medicus Tawangmangu Tahun 2012. Depok: Universitas Indonesia.
Alotiby, A. A. dan Laila N. Al-Harbi. (2021) 'Prevalence

of using herbs and natural products as a protective measure during the COVID-19 pandemic among the Saudi population: an online cross-sectional survey.', Saudi Pharmaceutical Journal, 2(2021), pp. 410–417. doi: 10.1016/j.jsps.2021.04.001.

Andriati and Wahjudi, R. M. T. (2016) 'Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-sedang dan atas.', Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik, 29(3), 133–145. doi: 10.20473/mkp.V29I32016.133-145.

Badan Pengawas Obat dan Makanan (2004) Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.00.05.4.2411. Tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia.

Bodas, M. and Peleg, K. (2020) 'Self-Isolation compliance in the covid-19 era influenced by compensation: findings from a recent survey in Israel.', Health Affairs (Millwood), 39(6), pp.936-941. doi: 10.1377/hlthaff.2020.00382.

Elfahmi, Woerdenbag, H. J., & Kayser, O. (2014). Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. Journal of Herbal Medicine, 4 (2), 51–73. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>

Harmanto, N. and Subroto, M.A. (2007). Pilihlah Jamu dan Herbal Tanpa Efek Samping. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Juditha, C. (2019). Agenda Setting Penyebaran Hoaks di Media Sosial. Jurnal Penelitian Komunikasi, 22 (2), 155–168. <https://doi.org/10.20422/jpk.v22i2.669>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi.

Kusumo, A. R., Wiyoga, Farrel Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I. and Prastika, S. S. (2020) 'Jamu tradisional indonesia: tingkatkan imunitas tubuh secara alami selama pandemi.', Jurnal Layanan Masyarakat, 4(2), 465-471. doi: 10.20473/jlm.v4i2.2020.465-471.

Maryani, H., Kristiana, L. and Lestari, W. (2016) 'Faktor dalam pengambilan keputusan pembelian jamu saintifik.', Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 19(3), 200-210. doi: 10.22435/hsr.v19i3.6327.200-210.

Prasanti, D. (2017). Peran Obat Tradisional Dalam Komunikasi Terapeutik Keluarga di Era Digital. Jurnal Komunikasi 3 (1), 2461-0836

Pratiwi, R., Saputri, F. A. & Nuwarda, R. F. (2018) 'Tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional di masyarakat: studi pendahuluan

- pada masyarakat di desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang.', *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 7(2), 97-100. doi: 10.24198/dharmakarya.v7i2.19295.
- Sari, Lusiana O.R.K., (2006). Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*. 3(1): 01-07
- Sidoretno, I. O. (2018) 'Edukasi bahaya bahan kimia obat yang terdapat didalam obat tradisional.', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 36-42. doi: 10.36341/jpm.v1i2.453.
- Suparmi and Wulandari, A. (2012). *Herbal Nusantara 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- World Health Organization (2021) Coronavirus disease (COVID-19) Pandemic viewed 22 September 2021. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>.
- World Health Organization (2020) WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 viewed 11 September 2021. <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>.